

Penerapan Perangkat Pembelajaran Berbasis Penilaian Kinerja Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar

Nelda Roza

SMA Negeri 2 Siak Hulu

e-mail: neldaroza11@gmail.com

Abstrak

Selama ini Pembelajaran fisika dikelas lebih didominasi oleh guru sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti Pembelajaran. Hal ini membuat rendahnya aktivitas belajar siswa. jadi peneliti mencoba mengatasi permasalahan ini dengan melakukan penilaian kinerja. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa dengan dengan menerapkan penilaian kinerja. Penilaian kinerja dilakukan dengan menerapkan metode eksperimen. Penelitian ini adalah penelitian tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat langkah penelitian yaitu Perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Siakhulu pada semester I tahun Pelajaran 2018/2019. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembaran penilaian kinerja untuk melihat aktivitas belajar siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan perangkat Pembelajaran berbasis penilaian kinerja dapat meningkatkan aktivitas belajar fisika siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Siakhulu. Rata-rata aktivitas siswa dalam Pembelajaran telah mencapai indicator yang diharapkan sangat tinggi (80.19%). Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan perangkat Pembelajaran berbasis penilaian kinerja dapat meningkatkan aktivitas belajar fisika siswa.

Kata kunci: perangkat pembelajaran berbasis penilaian kinerja; fisika; aktivitas belajar

Abstract

So far, physics learning in class is more dominated by teachers so that students are less active in following learning. This makes student learning activities low. So the researcher tries to solve this problem by conducting a performance appraisal. This study aims to increase student activity by applying performance appraisals. Performance appraisal is carried out by applying an experimental method. This research is a Classroom Action Research which is conducted in two cycles, each cycle consisting of four research steps, namely planning, implementing, observing and reflecting. The research subjects were students of class X MIPA 2 at SMA Negeri 2 Siak Hulu in the first semester of the 2018/2019 academic year. Data were collected using performance appraisal sheets to see student learning activities. The findings of the study indicate that the application of performance appraisal-based learning tools can improve the physics learning activities of students of class X MIPA 2 SMA Negeri 2 Siak Hulu. The average student activity in learning has reached the expected indicator very high (80.19%). The conclusion of this study is the application of performance appraisal-based learning tools can improve students' physics learning activities.

Keywords: performance appraisal-based learning tools; physics; learning activity

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mengemban tujuan tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem

pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Tim pustaka Yustisia, 2007).

Implementasi Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut dijabarkan dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan. Peraturan pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu: a) standar isi, b) standar proses, c) standar kompetensi lulusan, d) standar pendidik dan tenaga kependidikan, e) standar sarana dan prasarana, f) standar pengelolaan, dan g) standar penilaian pendidikan. Oleh karena itu keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut.

Guru dalam mengajarkan konsep-konsep fisika harus menekankan pada proses dan sikap ilmiah. Proses ilmiah yang dimaksud adalah cara memperoleh pengetahuan melalui pengamatan (observasi) dan melakukan eksperimen, yaitu kemampuan melakukan pengukuran, menguji hipotesis, merancang eksperimen, mengambil dan mengolah data, interpretasi data, dan dapat mengkomunikasikan hasil eksperimen tersebut.

Mempelajari keterampilan proses sebaiknya mempertimbangkan tingkat perkembangan intelektual, motorik, dan sikap siswa, materi ajar, kompetensi, dan pengalaman belajar yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Pada umumnya kegiatan belajar mengajar fisika hanya menekankan pada aspek penguasaan konsep saja dengan model pengajaran tradisional. Guru hanya menggunakan metode ceramah, mencatat dan pemberian tugas, sedangkan siswa tidak diberikan kesempatan untuk berlatih melakukan pembuktian di laboratorium sehingga dalam waktu yang singkat guru dapat menyajikan dan menyelesaikan bahan ajar yang cukup banyak.

Agar kemampuan berpikir dan ketrampilan proses tersebut diperoleh, maka guru harus mampu menggunakan strategi pembelajaran yang mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada anak bukan berpusat pada guru. Artinya, setiap pembelajaran hendaknya mengutamakan pengembangan kompetensi dasar siswa. Selain itu guru juga harus mampu menciptakan iklim pembelajaran demokratis sehingga lahirnya pemikiran-pemikiran kritis siswa. Soeparman (2006) mengungkapkan bahwa guru diharapkan mampu membimbing siswa-siswanya agar dapat belajar secara efektif dan efisien. Agar tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, guru perlu memilih pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan tingkah laku awal siswa-siswanya, materi ajar yang sesuai, dan kompetensi yang perlu dikembangkan pada diri siswa-siswanya.

Mata pelajaran fisika yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki tujuan antara lain; (1) memupuk sikap ilmiah, seperti: jujur dan objektif, terbuka, ulet, kritis, dapat bekerja sama; (2) memberi pengalaman dalam mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang dan merakit instrument percobaan, mengumpulkan dan menafsirkan data, menyusun laporan, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tulisan, (3) merancang dan merakit instrument percobaan, mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan data, menyusun laporan, serta mengembangkan kemampuan berpikir analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif, (4) membentuk sikap positif terhadap fisika dengan menikmati dan menyadari keindahan keteraturan perilaku alam serta dapat menjelaskan berbagai peristiwa alam dan keluasaan penerapan fisika dalam teknologi (Depdiknas; 2004).

Berdasarkan tujuan dari pembelajaran fisika, pembelajaran fisika di SMA merupakan sasaran untuk memberi kemampuan observasi dan eksperimen lebih ditekankan pada melatih kemampuan berpikir eksperimental; seperti tatalaksana percobaan dengan menggunakan peralatan dalam laboratorium maupun di alam sekitar kehidupan peserta didik. Kegiatan ini lebih menarik dan membuat peserta didik termotivasi mempelajari fisika yang penuh dengan kegiatan yang terarah dan efektif. Salah satu cara dalam pengajaran fisika adalah dengan melakukan penelitian atau percobaan dengan peralatan sederhana yang dirancang, percobaan yang dilakukan dapat membantu dalam menguatkan dan

memperluas pemahaman peserta didik dalam konsep fisika. Dalam kenyataan yang dihadapi sekarang ini banyak siswa yang tidak paham dengan konsep fisika karena saat memberikan atau menanamkan konsep fisika guru lebih cenderung memberikan contoh yang ada dalam buku tanpa mencoba untuk mencari contoh dalam kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara langsung yang dilakukan peneliti terhadap guru dan siswa SMAN 2 Siak hulu Kabupaten Kampar didapatkan informasi bahwa pada umumnya siswa mengalami kesulitan di dalam pembelajaran materi fisika khususnya tentang Hukum Newton tentang Gerak lurus. Hal ini dikarenakan buku-buku yang digunakan kurang dapat menjabarkan materi dengan tepat sehingga apa yang menjadi tuntutan kurikulum dalam kompetensi dasarnya tidak tercapai. Selain itu penulis melihat selama proses Pembelajaran fisika berlangsung hampir semua siswa tidak serius mengikuti Pembelajaran, masih banyak siswa yang bercerita, tidak tertarik dengan Pembelajaran fisika yang diberikan oleh guru, selain itu setiap ada pelaksanaan praktikum masih banyak siswa yang hanya bercerita sedangkan yang bekerja hanya beberapa orang saja sehingga praktikumnya tidak berjalan dengan baik, begitu juga dalam menyelesaikan soal hanya beberapa orang yang mau menyelesaikan soal tersebut sedangkan yang lain hanya menunggu hasil yang diperoleh oleh temannya.

Hasil observasi penulis terhadap materi Hukum Newton tentang gerak lurus pada beberapa buku yang digunakan di sekolah cukup baik, hanya isinya kurang jelas dalam menjabarkan apa yang ditetapkan dalam kompetensi dasar yaitu tentang konsep utama dari pertumbuhan dan perkembangan. Materi disajikan hanya untuk menjelaskan secara umum tentang hukum Newton, tanpa menjelaskan bahwa hukum Newton sangat banyak penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk kegiatan pengamatan yang disajikan dalam buku pelajaran yang ada juga belum dapat membawa siswa untuk memperoleh pemahaman hubungan antara tujuan kegiatan dengan konsep hukum Newton. Sehingga apa yang dituntut oleh kompetensi yang harus dicapai dalam kurikulum yaitu penerapan Hukum Newton sebagai prinsip dasar Dinamika untuk gerak lurus, gerak melingkar dan vertikal. Kegiatan yang disajikan belum dapat membawa siswa mengalami pembelajaran yang berorientasi pada penemuan yang pada dasarnya melatih siswa untuk dapat memecahkan permasalahannya secara aktif.

Dalam upaya menghadirkan materi hukum Newton yang memenuhi Standar Kompetensi yang digariskan dalam kurikulum dan untuk meningkatkan minat, motivasi serta kinerja siswa dalam pembelajaran fisika maka penulis memberikan suatu alternatif solusi pemecahan masalah di atas yaitu dengan mengembangkan suatu media pembelajaran berupa materi ajar dan LKS. Penulis menduga bahwa minat, motivasi, kinerja siswa dalam pembelajaran dapat meningkat dengan menggunakan materi ajar dan LKS fisika berbasis penilaian kinerja karena materi ajar dan LKS ini dirancang menarik, tidak membosankan dan mempermudah siswa dalam memahami materi.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Made (1986) bahwa penyediaan buku teks yang berkualitas masih sangat kurang dimana buku teks yang digunakan lebih menekankan pada misi penyampaian pengetahuan atau fakta belaka. Para pengarang buku teks kurang memikirkan bagaimana buku itu mudah dipahami siswa dan tidak membosankan, sehingga motivasi belajar siswa berkurang, penyelesaian tugas siswa tidak sesuai waktu yang ditentukan dan hasil tes siswa juga menunjukkan nilai yang rendah.

Selain buku yang kurang memadai di lapangan masih dijumpai adanya pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang belum sepenuhnya menunjang keterlaksanaan Kurikulum 2013, yaitu sebagian guru belum membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar dan potensi sekolah. Dalam pembelajaran guru lebih sering menggunakan buku pelajaran dan Lembaran Kerja Siswa (LKS) dari penerbit. Pada buku tersebut sudah tercantum standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, uraian materi, soal-soal latihan, dan LKS yang sering digunakan langsung sebagai penuntun praktikum. Namun ada beberapa indikator dalam buku pelajaran tersebut belum mewakili pencapaian kompetensi dasar, karena lebih banyak dikondisikan untuk

aspek kognitif. LKS yang dipakai menuntut kegiatan percobaan yang kadang – kadang alat – alatnya tidak tersedia disekolah.

Pada pelajaran fisika SMA Kelas X, Semester 1, berdasarkan Kurikulum 2013, terdapat pokok bahasan hukum-hukum Newton tentang gerak. Dalam mempelajari pokok bahasan hukum-hukum Newton tentang gerak, siswa dituntut untuk mampu menerapkan karakteristik hukum-hukum Newton tentang gerak serta besaran-besaran yang terkait di dalamnya untuk memecahkan masalah sehari-hari. Untuk memudahkan siswa memahami hukum-hukum Newton tentang gerak diperlukan suatu eksperimen, misalnya eksperimen tentang neraca pegas, sehingga siswa menjadi terbiasa untuk melakukan keterampilan proses IPA dalam memahami atau menemukan konsep IPA.

Pada pokok bahasan hukum-hukum Newton tentang gerak terdapat tingkat kerumitan berpikir, pada tingkat paling bawah berupa informasi faktual, yaitu pengetahuan deklaratif sederhana atau pengetahuan tentang sesuatu, seperti menghafal hukum atau rumus-rumus, sedang pengetahuan yang lebih tinggi tingkatannya, yaitu pengetahuan prosedural atau pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu, seperti merencanakan dan melakukan eksperimen.

Mengingat struktur isi pokok bahasan hukum-hukum Newton tentang gerak, dan pentingnya pengajaran yang menekankan pada keterampilan proses IPA terutama keterampilan merancang dan melakukan eksperimen untuk memahami konsep tersebut, maka pokok bahasan ini akan diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

Berdasarkan masalah di atas peneliti mencoba untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam proses Pembelajaran fisika dengan menggunakan perangkat pembelajaran fisika yang berbasis penilaian kinerja. Perangkat pembelajaran fisika ini adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk dapat meningkatkan hasil belajar fisika dan membantu siswa memperoleh pengalaman belajar.

Adapun judul penelitian ini adalah Penerapan Perangkat Pembelajaran berbasis penilaian kinerja untuk meningkatkan aktivitas belajar fisika siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar Tahun Pelajaran 2018/2019. Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah : untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar fisika melalui penerapan perangkat Pembelajaran berbasis penilaian kinerja.

METODE

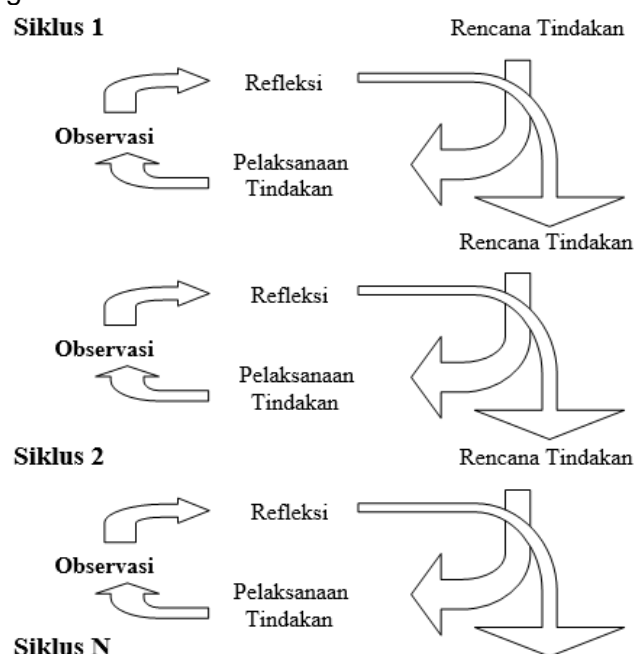
Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto,dkk (2009) Penelitian tindakan kelas adalah Penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya. Iskandar (2009) Penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru dan dosen di kelas (sekolah dan perguruan tinggi) tempat ia mengajar yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran dikelas. Sanjaya (2011) mengatakan PTK dilaksanakan dengan menerapkan berbagai inovasi untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas proses pembelajaran. Dapat disimpulkan dalam proses pembelajaran penelitian tindakan kelas dapat dilakukan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelasnya.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang dilakukan dikelas dengan tujuan untuk memecahkan persoalan praktis dalam pembelajaran biologi di kelas. Penulis akan melakukan penelitian terhadap kegiatan pembelajaran yang berupa sebuah tindakan yang disengaja didalam satu kelas yang berkaitan dengan permasalahan konkrit penulis dalam pembelajaran sehari – hari yang menjadi tanggung jawab untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Definisi operasional diperlukan agar tidak terjadi perbedaan persepsi terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dikemukakan defenisi operasional dari istilah penelitian sebagai berikut:

1. Perangkat Pembelajaran Berbasis Penilaian Kinerja adalah suatu perangkat Pembelajaran yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap kinerja yang dilakukan oleh siswa, bentuk ini dilakukan dengan mengamati saat siswa melakukan aktivitas di kelas atau menciptakan suatu hasil karya sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Kecakapan yang ditampilkan siswa adalah variabel yang dinilai.
2. Aktivitas Belajar adalah kegiatan siswa dalam proses pembelajaran fisika seperti perhatian atau keseriusan, bekerjasama, mengeluarkan pendapat, berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, menulis atau membuat catatan, demonstrasi atau presentasi, menghargai pendapat orang lain, mengerjakan tugas dan membuat kesimpulan.

Prosedur penelitian yang digunakan adalah model siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu: Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi. Berapa banyak siklus yang dilaksanakan tergantung implementasi yang terjadi dilapangan dan ketercapaian indikator kompetensi siswa yang diinginkan. Proses daur ulang kegiatan dalam penelitian tindakan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas (Agung, 2012)

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data hasil observasi proses pembelajaran yang berupa data aktivitas siswa setiap pertemuan

Data hasil observasi proses pembelajaran yang berupa data aktivitas siswa akan dianalisis dengan cara :

- a. Reduksi data yaitu: Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, penggambaran, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan, reduksi dan berlangsung secara terus menerus selama penelitian (Milles dan Huberman, 1992)
- b. Penyajian data yaitu menyajikan data-data yang telah tersusun sesuai dengan data yang diperoleh dilapangan setelah direduksi (dipilah dan dipilih) sesuai kebutuhan. Penyajian data penelitian ini dengan menggunakan matriks masalah yang tertata waktunya (Milles dan Huberman, 1992)
- c. Menarik kesimpulan / verifikasi yaitu menyimpulkan data-data yang telah diperoleh selama dilapangan dan memverifikasi ulang selama penelitian belum selesai sampai kevalidan kesimpulan ditemukan (Milles dan Huberman, 1992).

Data aktivitas siswa dan guru di dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan instrumen adalah lembar observasi, catatan lapangan yang dibantu oleh 2 orang observer dengan menggunakan format yang sudah disiapkan sehingga observer memberi tanda ceklist pada lembar penilaian kinerja siswa

Data hasil pengisian lembaran penilaian kinerja siswa dianalisis dengan rumus berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\% \quad (1)$$

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan kinerja siswa, Dimiyati dan Mudjiono (1999) memberikan kriteria sebagai berikut:

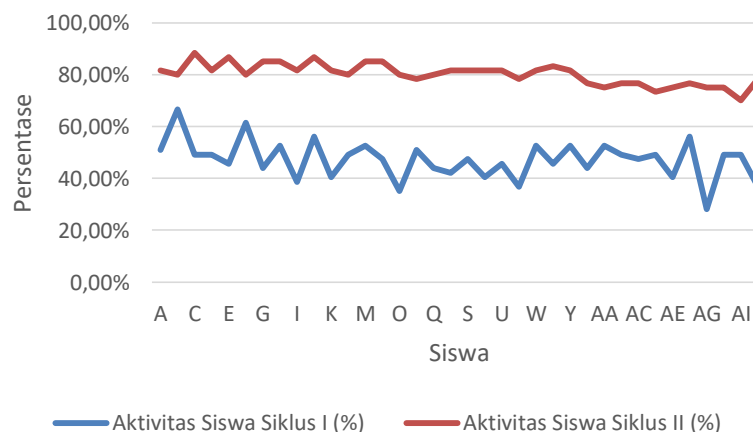
Tabel 1. Kriteria Kinerja siswa

| % | Kriteria Aktivitas Siswa |
|----------|--------------------------|
| 76 – 100 | Sangat tinggi |
| 51 – 75 | Tinggi |
| 26 – 50 | Rendah |
| 1 – 25 | Sangat rendah |

Sebelum instrumen penelitian digunakan, terlebih dahulu dilakukan validasi dengan mengkonsultasikan kepada pakar (validator). Validasi yang dilakukan adalah berupa validasi isi yang berupa validasi instrumen yang terdiri dari lembar observasi guru dan siswa, lembar pengamatan, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan lembar kerja siswa harus memiliki petunjuk dan indikator penilaian yang jelas sesuai dengan masukan dan saran dari validator.

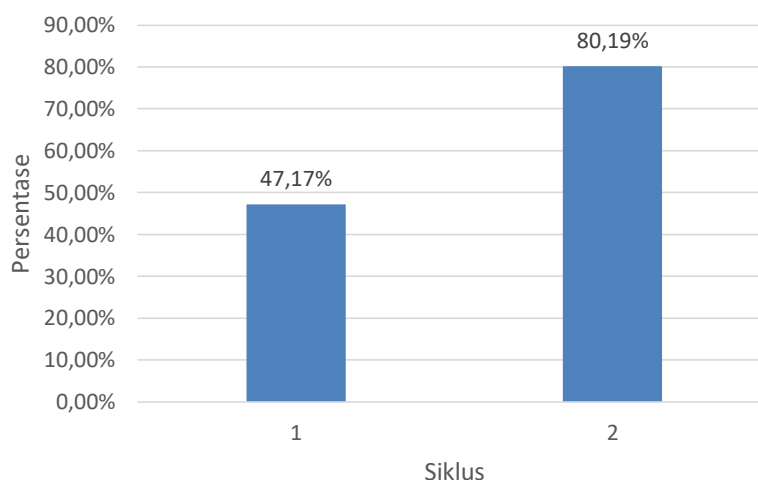
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan penelitian dengan menerapkan perangkat penilaian kinerja dalam Pembelajaran fisika telah berhasil menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa. peningkatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbedaan aktivitas siswa pada siklus I dan II

Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan yang dibuat observer menunjukkan bahwa selama kegiatan siklus I berlangsung sebagian besar siswa terlihat kurang berpartisipasi dalam kegiatan praktikum sedangkan pada siklus II berlangsung terlihat sebagian besar siswa bersemangat dalam melaksanakan Pembelajaran sehingga aktivitas siswa mulai meningkat dan Pembelajaran berjalan kondusif sehingga mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.



Gambar 3. Perbedaan rata-rata aktivitas siswa pada siklus I dan II

Pada siklus I praktikum lebih banyak dilakukan oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi sedangkan siswa yang mempunyai kemampuan rata-rata kebawah lebih banyak bercerita, tidur-tiduran, main HP dan permisi, kerjasama dalam satu kelompok tidak terbina sehingga diskusi tidak berjalan dengan baik. tetapi pada siklus II aktivitas siswa sudah mulai tinggi dibuktikan dengan hasil catatan observer yaitu siswa sudah mulai melakukan praktikum dengan baik, saat mengisi LKS siswa sudah mengerjakannya sendiri dengan sekali – kali bertanya kepada siswa yang berkemampuan tinggi tentang materi yang siswa itu ragu. karena siswa merasa bertanggung jawab mengerjakan LKS, siswa menyadari keberhasilan suatu kelompok terdiri dari hasil individu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam belajar fisika akibat tindakan yang diberikan dalam Pembelajaran. kecenderungan peningkatan aktivitas siswa pada siklus II terjadi karena siswa melakukan sendiri aktivitas yang dituntut dalam LKS. Menurut Sanjaya (2008), proses belajar adalah proses yang inspiratif. yang memungkinkan siswa untuk mencoba melakukan sesuatu.

Kemampuan guru dalam membangkitkan aktivitas siswa merupakan suatu yang diperlukan selama penelitian berlangsung. Menurut catatan observer, hanya beberapa siswa yang melakukan kegiatan pada LKS pada awal pertemuan siklus I, siswa yang lainnya hanya bermain-main, menyontek, ketika ditanya oleh guru siswa menjawab tidak memahami dan takut bertanya, malu ditertawai teman. disaat seperti inilah peranan guru sangat dibutuhkan sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan pendapat Rogers dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009), dalam Pembelajaran disarankan, agar siswa memperoleh kepercayaan diri untuk mengalami dan menemukan secara bertanggung Jawab, hal ini terjadi bila guru bertindak sebagai fasilitator.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa yang disebabkan karena pengaruh tindakan yang diberikan dengan menggunakan perangkat Pembelajaran berbasis penilaian kinerja selama penelitian berlangsung.

Untuk melihatnya adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa kelas X MIPA 2, digunakan perangkat Pembelajaran berbasis penilaian kinerja. Pengamatan dilakukan selama Pembelajaran dikelas, dengan waktu lebih kurang 2 x 45 menit setiap kali masuk. Penelitian ini menggunakan dua siklus dengan siklus I empat kali pertemuan dan siklus II terdiri dari tiga kali pertemuan. mengingat jumlah siswa yang banyak dan aktivitas siswa yang variasi maka dalam penelitian pengamatan yang dilakukan oleh observer hanya pada penilaian kinerja yang dilakukan siswa sedangkan pada aktivitas yang lainnya tidak diamati oleh observer karena keterbatasan waktu dan tenaga. akibatnya pengamatan belum optimal. selain itu keterbatas alat labor juga mempengaruhi aktivitas siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: Pelaksanaan tindakan sebagai upaya meningkatkan aktivitas pelajaran fisika siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Siakhulu. pendekatan yang dilakukan memberikan pengaruh peningkatan aktivitas belajar siswa yaitu yang meliputi, menyiapkan alat, menyusun rangkaian, membaca skala alat ukur, mencatat hasil pengukuran, kegunaan/ketepatan waktu, ketekunan kerja dan kerjasama, keselamatan kerja dan kebersihan, menggambar skema rangkaian, membuat table data, dan menyimpan kembali alat yang sudah dipakai. Berdasarkan catatan lapangan observer dalam penilaian kinerja atau aktivitas siswa ternyata sudah sebagian besar siswa telah aktif berpartisipasi dalam Pembelajaran sehingga aktivitas meribut, bermain-main, tidur-tiduran semakin berkurang dan menurun.

Pelaksanaan penelitian tindakan ini adalah upaya dalam memecahkan masalah Pembelajaran yang peneliti hadapi, dan setidaknya dapat mengemukakan alternative untuk dapat dipertimbangkan sendiri, Pembelajaran dirancang agar menarik minat siswa untuk membaca materi ajar yang telah dibuat dan melaksanakan praktikum dengan menggunakan alat-alat yang sangat sederhana dan tidak membutuhkan pekerjaan yang rumit untuk menyusun alat praktikum. Dengan demikian tindakan ini dapat memotivasi siswa untuk mengikuti Pembelajaran. dalam penelitian ini diungkapkan bahwa penerapan perangkat Pembelajaran berbasis penilaian kinerja dapat meningkatkan aktivitas belajars siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Siakhulu

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Anas, Sudijono. (2005). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2004). *Rambu – rambu Penetapan standar Ketuntasan Belajar Minimum dan Analisis Hasil Pencapaian Standar Ketuntasan Belajar*. Jakarta
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*, Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas. (2008). a. *Perangkat Pembelajaran KTSP SMA*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas.(2008). b. *Perangkat Penilaian KTSP SMA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati dan Mujiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. (2003). *Pedoman Umum Pengembangan Sistem Penilaian Hasil Belajar Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lilis Suwarti. (2008). *Pengembangan Perangkat Penilaian Berbasis Kelas (Classroom Assessment) Untuk Materi Dalil Pythagoras Kelas VIII (Penelitian Pengembangan di SMP Negeri Kota Padang)*. Tesis S2 Universitas Negeri Padang
- Suharsimi Arikunto. (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tim Pustaka Yustisiya. 2007. *Panduan Penyusun KTSP Lengkap*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.